



Berbusana Dalam Etis Teologis Sebagai Upaya mereduksi nilai Liberalisme di era Globalisasi

Eldea Happy Rutdiana
Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup Surakarta
eldeahpr@gimaili.com

Yonatan Alex Arifianto
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *The rampant development of liberalism and the unstoppable development of globalization in the world, presents positive influences as well as threats in every element of social, political, economic and cultural life. This unstoppable phenomenon also affects believers in changing their appearance through the choice of fashion models that follow the liberationist ideology that focuses on freedom. This is also complicated by the unification of every world community to become a global community even though they are separated by great distances. Therefore the author wants to discuss ethical theological dress in an effort to reduce liberalism and globalization, so that believers can be selective in following the changing times and existing fashion trends. Through a descriptive qualitative method with a literature study approach, the result is that the theological ethics of dress style is to choose clothing and accessories that are polite and not a stumbling block, because for believers it must reflect Christ through his appearance so that it becomes a testimony. The happiness of believers is not based on fulfilling worldly desires but true happiness because they live in the truth of Christ.*

Keywords: *Clothing, Theological Ethics, Reducing, Liberalism, Globalization*

Abstrak: Maraknya perkembangan paham liberalis dan perkembangan globalisasi yang tak terbendung di dunia, menyuguhkan pengaruh positif dan juga ancaman dalam setiap elemen kehidupan baik sosial, politik, ekonomi dan budaya. Fenomena yang tak terbendung ini juga berpengaruh pada orang percaya dalam perubahan penampilan melalui pemilihan model busana yang mengikuti arus paham liberelais yang menitik beratkan pada kebebasan. Hal ini juga diperkeruh dengan penyatuan setiap masyarakat dunia menjadi komunitas global meskipun terpisah jarak wilayah yang jauh. Oleh sebab itu penulis ingin membahas tentang berbusana etis teologis upaya mereduksi liberalisme dan globalisasi, agar orang-orang percaya dapat selektif dalam mengikuti perubahan zaman dan trend busana yang ada. Melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan literatur studi pustaka memberikan hasil bahwa etis teologis gaya berbusana adalah dengan memilih busana dan aksesori yang tetap sopan dan tidak menjadi batu sandungan, karena bagi orang percaya harus mencerminkan Kristus melalui penampilannya sehingga menjadi kesaksian. Kebahagiaan orang percaya tidak berdasar pada pemenuhan keinginan duniawi tetapi kebahagiaan sejati karena hidup dalam kebenaran Kristus.

Kata Kunci: Busana, Etis Teologi, Mereduksi, Liberalisme, Globalisasi

PENDAHULUAN

Busana adalah salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Melihat dari fungsi busana menyebabkan busana menjadi hal yang pastinya dibutuhkan. Fungsi utama busana adalah melindungi tubuh dari keadaan cuaca dingin atau pun panas (Prasti 2019), jadi sebagai salah satu bentuk tindakan melindungi diri dan mencintai diri manusia membeli dan mengenakan busana. Oleh sebab itu busana adalah hal yang sangat penting bagi manusia, bahkan tak heran jika seseorang mau mengeluarkan uang dalam jumlah yang fantastis hanya untuk membeli sepotong baju saja. Busana juga mengalami perubahan trend yang sangat cepat saat ini, bukan hanya rentang tahun bahkan dalam beberapa bulan saja trend busana dapat berubah. Trend yang digandrungi adalah model yang terlihat muda dan seksi. Hal ini juga memicu para desainer untuk semakin semangat dalam persaingan membuat trend busana yang memberikan warna baru dalam dunia *fashion*. Terbukanya pasar global melalui aplikasi-aplikasi *E-commerce* yang memudahkan pemasaran produk-produk juga memberikan dampak yang sangat luar biasa dalam dunia busana.

Namun saat ini, fungsi utama dari busana seolah diabaikan. Kecenderungan manusia saat ini membeli busana karena mengikuti trend dan untuk menunjang penampilan saja. Dahulu komunitas penduduk hanya dapat membeli baju di wilayahnya saja dengan model busana yang sesuai dengan budaya setempat, tetapi saat ini manusia bisa dengan bebas membeli busana yang diinginkan dan sesuai trend meskipun tidak sesuai dengan budaya setempat. Kondisi ini terjadi hampir di seluruh lapisan masyarakat bahkan juga orang percaya.

Tak jarang masyarakat dengan percaya diri menggunakan pakaian seksi di tempat umum seperti taman wisata, *mall* dan tempat-tempat umum lainnya. Mereka menganggap bahwa menggunakan baju seksi di tempat umum merupakan suatu hal yang wajar padahal hal tersebut sangat bertentangan dengan budaya timur. Hal ini sebenarnya sudah memiliki aturan hukum yang jelas, dimana dalam UU nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi telah mengatur bahwa setiap orang dilarang untuk mempertontonkan diri sendiri atau orang lain di muka umum yang mengarah pada eksploitasi seksual dan ketelanjangan. Tak hanya itu, saat ini pengguna sosial media seakan sedang berlomba-lomba untuk memamerkan *outfit* mereka di akun-akun sosial media mereka. Dan kecenderungan *outfit* yang mereka pamerkan itu menggunakan baju yang seksi seperti celana atau rok pendek, baju *presbody* dan baju-baju yang kurang sopan lainnya. Dampak dari memposting foto yang seharusnya tidak pantas dipertontonkan akan memicu *netizen* untuk berkomentar. Dan fenomena-fenomena tersebut juga melanda orang percaya yang harusnya bisa menjadi terang dan garam dan bisa membranding diri sebagai orang percaya.

Oleh sebab itu penulis ingin membahas tentang berbusana dalam etis teologis untuk mereduksi liberalisme dan globalisasi yang berkembang pesat di dunia. Penulis ingin membahas tentang pandangan etika teologis dalam hal busana agar menjadi sebuah pengingat bagi orang-orang percaya bahwa mengikuti etis teologi, apakah sesuai dengan status atau identitas kita sebagai orang percaya?

Berkaitan dengan penelitian berbusana menurut etis teologi dalam upaya mereduksi liberalisme dan globalisasi pernah di teliti oleh Evi Prasti dengan kajian yang berjudul Pandangan Etika Kristen tentang berbusana bagi wanita Kristen (Prasti 2019). Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa mengikuti trend adalah hak bagi semua orang termasuk orang percaya tetapi juga tetap harus memperhatikan kebebasan yang dibatasi oleh Firman Tuhan sehingga melalui cara berpakaian orang percaya dapat mencerminkan Kristus dan menjadi berkat. Boydo Rajiv Hutagalung juga telah melakukan penelitian tentang etis teologis busana dengan judul penelitian Eksegesis 1 Korintus 11: 2-16 dan implikasinya terhadap etika berbusana dalam ibadah daring di masa pandemi

covid 19 (Hutagalung 2020). Penelitian ini menyimpulkan bahwa implikasi etika berbusana dari hasil eksegesis 1 Korintus ini adalah, orang percaya atau jemaat gereja harusnya menempatkan diri dalam berpakaian berdasarkan motivasi yang benar dalam melakukan kegiatan bukan berdasarkan motivasi tempat ibadah yang berada di luar rumah. Jadi sebagai orang percaya perlu menempatkan diri dalam berpakaian berdasarkan kesopanan dan penghormatan akan kesakralan ibadah yang dilakukan bukan berdasarkan tempat dilangsungkannya ibadah Berdasarkan kedua penelitian di atas dan latar belakang persoalan fenomena globalisasi dan *marketnya* paham liberalis yang berkembang di hampir seluruh lapisan masyarakat . Oleh sebab itu artikel ini akan meneliti dan membahas tentang hal tersebut.

METODE

Penelitian ini memilih kualitatif deskriptif dalam penelitian terkait pendidikan (Umrati and Wijaya 2020:37), dengan pendekatan studi pustaka. Kajian kualitatif ini menggunakan data hasil studi pustaka terhadap literatur yang relevan dan eksegesis teks Alkitab. Pembahasan diawali dengan fenomena yang terjadi tentang liberalisme dan globalisasi. Dan dilanjutkan dengan pembahasan prinsip etis teologis dalam hal berbusana dalam upaya mereduksi fenomena liberalisme dan globalisasi.

PEMBAHASAN

Hakikat dan pengertian paham Liberalisme

Liberalisme adalah sebuah fenomena yang sedang terjadi saat ini dan tak asing lagi bagi sebagian besar orang dan sangat identik dengan suatu hal yang bebas. Liberalisme adalah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai yang utama dan tentunya hal itu dapat dipahami bahwa paham liberalisme menjadi salah satu gerakan utama di Zaman Pencerahan dan menjadi populer di kalangan filsuf dan ekonom Barat. Di mana paham Liberalisme berusaha untuk menggantikan norma-norma hak istimewa turun-temurun, agama negara, monarki absolut, hak ilahi raja dan konservatisme tradisional dengan demokrasi perwakilan dan supremasi hukum.

Mendengar kata liberal merujuk pada sebuah pemikiran tentang hal kebebasan. Kata liberalisme sendiri dalam KBBI merupakan arti yang digunakan dalam hal berniaga atau kegiatan ekonomi yang menginginkan sebuah kebebasan dalam berusaha, dari arti awal ini kemudian kata liberalisme diartikan lebih umum sebagai upaya menuju sebuah kebebasan (KBBI 2002). Kata liberalisme berasal dari kata *liberal* dan *isme*. Kata liberal sendiri berartikan bebas dan terbuka, sedangkan isme merupakan paham atau suatu pandangan. Dengan demikian maka kata liberalisme adalah sebuah paham yang merujuk pada sebuah kebebasan atau keterbukaan mengenai hal tertentu.

Paham kebebasan ini membuka peluang bagi seluruh lapisan masyarakat untuk bersikap bebas dalam segi sosial budaya dan ekonomi. Karena dalam paham ini memiliki pola pikir bahwa manusia adalah pencipta dan yang menentukan tindakan yang ingin dilakukan (Batubara, Siregar, and Siregar 2021). Jadi manusialah yang menjadi pusat kontrol dalam kehidupannya untuk melakukan hal tertentu. Kebebasan ini juga mempengaruhi gaya busana yang berkembang. Kebebasan bagi desainer untuk memproduksi gaya baju yang tidak terpatok aturan-aturan tertentu dan juga kebebasan bagi konsumen untuk membeli dan mengenakan baju tanpa adanya batasan-batasan yang dijadikan sebuah pedoman dalam melakukan sesuatu. Tak heran jika paham ini berseberangan dengan norma etik yang berlaku dalam masyarakat atau agama karena paham ini menekankan pada sebuah upaya untuk mencapai kebebasan dalam segala hal. Liberalisme muncul karena adanya pembatasan otonomi individu yang terjadi di abad pertengahan di Eropa. Saat itu semua hal diatur oleh ketetapan gereja dan otonomi individu ditiadakan. Hal ini menjadi polemik di beberapa kalangan sehingga muncullah tokoh-tokoh liberalisme yang salah satunya adalah Jhon Locke yang mengemukakan melalui karya-karyanya tentang kebebasan dan hak pribadi manusia (Batubara et al. 2021). Gaya busana liberalisme ini tidak memiliki aturan atau ciri tertentu. Pemikiran

tentang kebebasan dan penentu kebahagiaan adalah diri sendiri menjadikan landasan dalam menciptakan sebuah gaya busana. Karena produksi bahan ini didasarkan pada kebebasan desainer untuk menghasilkan sebuah karya yang membuat bahagia. Dan tak heran jika gaya baju liberalisme ini menjadi sebuah hal yang menarik bagi orang percaya juga. Hal ini dikarenakan sesuatu hal yang sensasional dan unik lebih cepat menjadi trend karena dianggap memberikan terobosan baru, dengan demikian tren-tren busana yang tidak memiliki batasan ini akan lebih gampang untuk menarik minat konsumen termasuk orang percaya.

Konsumen yang menganut paham liberalisme juga menjadikan dasar pemikiran liberalis sebagai upaya untuk membahagiakan diri sendiri. Sehingga konsumen berhak memilih, membeli dan mengenakan baju yang sesuai dengan keinginannya. Paham liberalis yang mengancam peraturan atau pembatasan kebebasan (Batubara et al. 2021), menjadi dasar konsumen untuk memenuhi kebahagiaannya dengan melakukan hal apa saja yang membuatnya bahagia. Dengan mengesampingkan norma dan batasan-atasan tentang penggunaan busana dan lebih mengutamakan tentang pemenuhan kebahagiaan individu. Sebagian orang percaya juga mengikuti *trend* busana seperti celana robek-robek, baju *you can see*, model *crop top dan sabrina*. Tanpa disadari hamba-hamba Tuhan atau orang Kristen telah menganut paham liberalis dalam hal berbusana. Tak jarang jika hamba-hamba Tuhan yang berdomisili di kota menggunakan gaya baju tersebut karena memang menjadi sebuah *trend* dan gampang diakses bagi penduduk kota.

Era Globalisasi

Globalisasi bukan suatu hal yang asing bagi kita saat ini. Globalisasi menyuguhkan dampak yang positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat (Hermawan 2019). Pada era globalisasi dimulai pada akhir abad ke-20 dan terus berlangsung hingga saat ini. Era ini ditandai dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang memungkinkan interaksi antara negara dan masyarakat di seluruh dunia. Dalam tinjauan teologis etis, era globalisasi dapat memiliki dampak positif dan negatif terhadap masyarakat. Oleh karena itu tentunya orang Kristen dapat melakukan beberapa hal untuk menghadapi era globalisasi, seperti meningkatkan persekutuan dan religiositas umat Kristen, menguatkan ajaran ortodoksi pada zaman era postmodern, meningkatkan pendidikan agama Kristen bagi generasi di era globalisasi, menyikapi arus globalisasi digital, dan mengambil posisi dan memberikan tanggapan baru dari orang Kristen agar dapat menyikapinya secara Alkitabiah. Dan tentunya orang Kristen harus tetap menjalankan kehidupannya dengan hidup sesuai standart Alkitabiah. Memang tidak dipungkiri bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini dan bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pasti memberikan dua sisi yaitu positif dan negatif. Positifnya dari globalisasi adalah masyarakat memiliki reaksi dalam komunitas yang lebih luas atau global sedangkan negatifnya karena merasa sama dalam satu komunitas menyebabkan beberapa nilai leluhur dari wilayah asli seperti tergantikan dengan budaya yang lebih global. Globalisasi ini memberikan pengaruh yang besar dalam sebuah tatanan kehidupan sebuah negara (Sulhan 2018). Globalisasi ini menyatukan kehidupan masyarakat dalam komunitas yang menyeluruh meskipun secara wilayah berjauhan (Hermawan 2019). Dampak globalisasi sendiri menyentuh pada setiap aspek kehidupan baik ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan bahkan juga tentang moralitas. Salah satunya dampak dari globalisasi adalah terbukanya pasar global yang dapat diakses seluruh penduduk dunia melalui aplikasi-aplikasi belanja online.

Globalisasi ini sebenarnya membawa pengaruh baik bagi para desainer busana karena dengan mudah mereka dapat memasarkan hasil karyanya secara global. Namun tanpa disadari juga memberikan dampak yang negatif bagi para konsumen karena dengan dipermudahnya membeli produk-produk yang berada di wilayah yang jauh maka cenderung mengikis budaya lokal konsumen dalam hal berbusana. Seperti pendapat dari Edison A. Jamil yang menyatakan bahwa globalisasi dapat tampak sebagai berkah dan ketakutan. Dengan adanya globalisasi cenderung mengikis kebudayaan lokal karena menganggap budaya daerah lain lebih baik dan kecenderungan yang

menjadi pusat acuan adalah negara-negara power atau negara-negara yang terkenal seperti negara-negara di Eropa dan juga negara Korea selatan. Negara-negara Eropa ini sering menjadi *role model* dalam penciptaan trend busana karena salah satu pusat fashion dunia berada di Paris.

Perbedaan budaya berbusana orang-orang timur dengan orang barat sangat berbeda. Norma yang berlaku dalam masyarakat juga berbeda sehingga menjadi sebuah masalah jika masyarakat yang tinggal di daerah timur namun menggunakan gaya busana barat yang cenderung terbuka. Bukan hanya saja budaya timur tetapi norma agama yang di terapkan seringkali berseberangan dengan budaya barat. Aturan-aturan kesopanan dalam berpakaian yang menjadi pedoman bagi orang percaya seakan diabaikan karena mengikuti gaya busana yang bersifat global. Hal ini sangat memprihatinkan.

Peran Etika Kristen

Dalam kekristenan etika adalah pandangan sebuah fungsi peraturan dan bagaimana fungsi moral atau susila, dekat dengan hubungan dengan paradigma hidup manusia. Manusia yang memiliki kebahagiaan yang seutuhnya adalah manusia yang bermoral dalam kekudusan dan kebenaran (Assa and Arifianto 2022). Kebahagiaan adalah hal yang dicari bagi setiap orang, bahkan dengan melakukan apa saja yang dapat membuatnya bahagia akan dilakukan demi kepuasan diri manusia. Cenderung kebahagiaan di dapat karena melakukan hal-hal yang menyenangkan dirinya. Kebebasan juga dianggap sebagai hal yang membahagiakan bagi manusia. Kecenderungan tidak ingin ditekan dan tidak ingin terikat pada aturan membuat kebebasan menjadi salah satu hal yang membahagiakan. Tetapi pada iman Kristen kebahagiaan di dapat ketika manusia hidup dalam kesucian dan kebenaran di dalam Tuhan. Jadi bukan tentang melakukan hal yang bebas tetapi bagaimana hidup manusia tetap ada dalam batas kebenaran dan kesucian itulah kebahagiaan yang sesungguhnya. Maka etika dan pendidikan Kristen sangat berperan penting dalam membawa setiap orang percaya dalam nalar dan tindakan sesuai Alkitabiah (Waruwu, Arifianto, and Suseno 2020).

Etika berpakaian di Indonesia terkenal dengan cara berpakaian yang santai dan sopan (Prasti 2019). Masyarakat yang bermoral pasti memiliki etika bahwa setiap individu mempunyai cara atau pandangan dalam mengimplementasikan etika dalam keseharian baik dalam tutur kata, tindakan dan juga dalam berbusana (Djosodiharjo, 1952, 10). Karakter seseorang biasanya tercermin dari tingkah laku dan cara berbusana.

Korelasi etika dan busana

Ketika seseorang memilih pakaian ada beberapa pertimbangan yang dilakukan salah satunya adalah supaya terlihat menarik dan elok dipandang. Terlebih dari itu harusnya yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan busana adalah di mana melalui penampilan atau cara berpakaian kita dapat menjadi berkat bagi orang lain yang melihatnya. Hubungan antar etika dan busana tidak dapat di pisahkan sebenarnya dikarenakan etika terdapat dalam sebuah kebudayaan dan peradaban manusia yang terwujud lewat busana sebagai ketentuan kesopanan, sedangkan busana yang tidak beretika akan melahirkan penampilan yang menarik perhatian tetapi kurang sesuai (Prasti 2019). Jadi dalam berbusana bukan hanya mementingkan terlihat elok saja tetapi harus juga sesuai dengan etika atau norma yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Berbicara tentang etika ada dua bagian yang erat hubungannya yaitu individu dan sosial karena untuk menentukan etis tidaknya suatu tindakan seseorang diperlukan lingkungan masyarakat untuk mengukur dan menyatakan baik tidaknya, sopan dan tidaknya suatu tindakan (Stott 2015:14). Jadi penentu etis tidaknya hal yang dilakukan oleh manusia tergantung pada peraturan yang diterapkan pada suatu komunitas sosial. Dalam berpakaian terdapat rumus yang menjadi prinsip berpakaian yang baik yaitu SWITH, yaitu *Who When, Where, What, Why, dan How* (Poeradisastra 2007:14), melalui rumusan prinsip ini maka pemilihan dalam menggunakan busana itu ditentukan berdasarkan situasi dan jabatan dari seseorang yang menggunakannya. Ada pendapat yang menyatakan bahwa busana yang beretika adalah busana yang digunakan sesuai dengan postur badan dari pemakai dan cara mengombinasikan yang sesuai dan juga

di tunjang dari sikap hidup yang ramah (Roeswoto and Sannynusi 2006:12). Jadi penilaian cara berpakaian seseorang juga tidak lepas dari penilaian sikap seseorang tersebut dan kesesuaian dengan tubuh orang tersebut.

Cara Berbusana Yang Pantas Bagi Orang Kristen

Dalam bagian ini akan membahas busana yang sesuai bagi orang Kristen. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya jika saat ini trend busana yang berkembang didasarkan pada kebebasan desainer dan konsumen dalam menciptakan dan mengenakan karya busana yang hanya memikirkan pada pemenuhan keinginan diri dan kebahagiaan serta kepuasan manusia saja dengan mengesampingkan norma dan aturan yang berlaku baik dalam komunitas masyarakat dan aturan keagamaan. Sebagai orang percaya atau orang Kristen, kita harus memperhatikan dalam pemilihan busana yang sesuai dengan jati diri kita dan identitas sebagai orang percaya dan mencerminkan Kristus melalui penampilan berpakaian kita. Orang percaya boleh saja mengikuti trend yang berlaku saat ini namun dalam pemilihan busana ada beberapa pertimbangan etis teologi yang harus di perhatikan. Melalui ayat-ayat yang akan dibahas di bawah ini dapat menjadi pertimbangan orang percaya dalam memilih busana yang sesuai dengan identitasnya sebagai orang percaya.

Dalam ajaran kekristenan terdapat beberapa macam etika salah satunya adalah etika teologis yang merupakan menjadi suatu kajian untuk menentukan tindakan etis teologis. Etika teologis adalah etika yang dikaji dari ajaran dalam Kekristenan. Etika ini akan dapat diwujudkan ketika seseorang memahami tujuan hidup sebagai orang Kristen. Yang menjadi kajian atau pedoman dalam penentuan etis tidaknya suatu tindakan dalam hal ini adalah perintah Tuhan, cinta kasih, dan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan.

Tinjauan teologis busana menurut 1 Petrus 3:2-5

Jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup istri mereka itu. 3:3 Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-kepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, 3:4 tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah. 3:5 Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah mereka tunduk kepada suaminya"

Dalam ayat 1 Petrus 3:2-5 memiliki pengertian bahwa setiap orang percaya harus bisa memilih aksesoris atau perhiasan atau busana yang dunia tawarkan dalam beragam estetika namun yang harusnya jauh menjadi pertimbangan adalah bukan tentang penampilan saja tetapi bagaimana karakter dan sikap orang tersebut sebagai orang percaya. Demikian harusnya sebagai orang Kristen harus bisa memilih model busana yang *trandy* namun tetap harus menjaga kualitas tingkah laku tatkala menghadap Tuhan. Melalui busana yang dikenakan dapat mencerminkan kepribadian diri (Prasti 2019), oleh sebab itu orang percaya harus pandai-pandai dalam memilih busana dan aksesoris yang di kenakan karena melalu busana yang dikenakan akan mencerminkan kepribadiannya. "Demikian juga hendaknya menghiasi dirinya dengan pakaian yang patut serta sopan" Seharusnya sebagai orang percaya memilih model busana yang lebih sopan dan menunjukkan hormat pada dirinya sendiri, degan menggunakan baju yang sopan dan pantas maka orang tersebut mencerminkan kepribadian yang dapat menghargai dirinya sendiri dan menyadari bahwa di tubuhnya adalah bait Allah yang seharusnya dijaga dengan menggunakan pakaian yang pantas.

Di tengah fenomena pengaruh paham liberalis dan globalisasi, orang percaya harus tetap menunjukkan identitasnya dan harus selektif dalam pemilihan model busana yang dapat mencerminkan Kristus melalui penampilan orang percaya. Kebebasan juga menjadi hak bagi orang percaya namun dalam hal sebagaimana di jelaskan dalam 1 Petrus 3:2-5, namun menampilkan citra diri sebagai orang percaya dalam perilaku dan pemilihan model busana itu tetap harus didasari

dengan Takut akan Tuhan dan menghargai diri sendiri dengan menggunakan model baju yang *trandy* tetapi tetap mencerminkan Kristus ketika dikenakan.

Paulus menuliskan ayat ini untuk jemaat di Efesus dilatarbelakangi karena sebagian perempuan yang sudah percaya di sana meniru model berpakaian dari pelacur yang menggunakan pakaian mahal (Eunike and Laukapitang 2019). Saat itu cara untuk menerima popularitas dalam masyarakat ialah dengan mengenakan pakaian aksesoris rambut dan hiasan-hiasan mewah (Wiersbe 1996:37). Peristiwa seperti itu juga sering terjadi saat ini baik di komunitas orang Kristen maupun non Kristen. Demi menarik perhatian orang lain dan tampak menarik dimata orang seringkali seseorang menggunakan perhiasan dan barang-barang yang mewah. Seseorang harus memperhatikan cara berpakaian karena melalui pakaian mereka sangat menunjukkan identitas diri (Eunike and Laukapitang 2019). Seharusnya sebagai orang percaya terkhusus wanita dalam mengenakan busananya juga dapat menjadi sebuah kesaksian dengan mengenakan busana yang sopan dan pantas diiringi kelakuannya. dengan sopan atau hanya memeperlihatkan hal yang pantas, atau merasa malu yang dapat menjauhkan dari tindakan yang salah. Wanita yang berdandan dengan pantas dikatakan sama halnya ia sedang menyembah Tuhan (Elwell 2003:135). Karena berarti orang tersebut menyembah Tuhan dari pola hidupnya, karena penyembahan bukanlah tentang tempat ibadah tetapi tentang hati dan dalam roh (John Mac Arthur 2001:151).

Kajian teologis dari ayat ini adalah sebagai orang percaya harus bisa memberikan hormat dan kemuliaan kepada Tuhan dalam setiap segi kehidupan sebagai bentuk sebuah tanggung jawab. Sebab mencerminkan diri kepada norma dan nilai Alkitab adalah bagian penting orang percaya menjadi garam dan terang bagi dunia. Sebab kekristenan harus menjadi agen perubahan bagi dunia (Suhadi and Arifianto 2020). Oleh karena itu dalam penelitian ini di mana pakaian mencerminkan kepribadian dan identitas seseorang dan sebagai orang percaya harus selektif dalam pemilihan busana dan aksesoris agar tidak menjadi batu sandungan dan menunjukkan untuk menghargai diri sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: saat ini paham liberalis dan globalisasi sangat marak dan berpengaruh atas setiap aspek kehidupan termasuk dalam dunia busana. Dasar kebebasan dalam menghasilkan dan memilih sebuah karya yang dipermudah oleh pemersatuan pasar yang bersifat global menjadi sebuah peluang dan juga ancaman bagi orang percaya. Maraknya busana-busana yang didasarkan pada pemuasan kebahagiaan menjadi ancaman besar bagi orang percaya. Oleh sebab itu orang percaya harus lebih berhati-hati dan selektif dalam mengikuti suatu trend yang ada.

Orang percaya harus menjadikan firman Tuhan dan ajaran kekristenan sebagai pedoman untuk memfilter setiap perubahan yang ada. Dalam hal memilih dan mengenakan busana orang percaya tetap harus memperhatikan kesopanan dan mencerminkan identitas sebagai orang percaya dan harus menjadi berkat serta kesaksian dalam cara berbusana dan memilih aksesoris. Jangan sampai melalui busana yang dikenakan menjadi batu sandungan bagi orang lain. Pemilihan busana yang tepat, sopan, dan sesuai menunjukkan sebuah penghormatan bagi diri sendiri dan juga bentuk penyembahan kepada Tuhan. Mengenakan busana yang sopan dan disertai tindakan atau perilaku yang baik adalah ciri orang percaya yang dapat menjadi saksi, karena tidak mengutamakan kebebasan dan kebahagiaan duniawi tetapi mengutamakan takut akan Tuhan dan kebahagiaan sejati karena hidup dalam kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Assa, Brian Rivan, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Prinsip Memelihara Kesucian Dalam 1 Petrus 1: 16 Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 3(1):63–79.

- Batubara, Ulfah Nury, Royhanun Siregar, and Nabilah Siregar. 2021. "Liberalisme John Locke Dan Pengaruhnya Dalam Tatanan Kehidupan." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 9(4):485–91.
- Elwell, Walter A. 2003. *Analisa Topical Terhadap Alkitab*. Malang: Departemen Literatur SAAT.
- Eunike, Sarah Citra, and Yunus D. A. Laukapitang. 2019. "Pengajaran Teologi Tentang Perilaku Perempuan Dalam Ibadah Jemaat Menurut 1 Timotius 2: 1-15 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini." *Repository Skripsi Online* 1(4):256–65.
- Hermawan, Dedi. 2019. "Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8(1):88–93.
- Hutagalung, Boydo Rajiv. 2020. "Eksegesis 1 Korintus 11: 2-16 Dan Implikasinya Terhadap Etika Berbusana Dalam Ibadah Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 4(1):67–81.
- John Mac Arthur. 2001. *Prioritas Utama Dalam Penyembahan*. Bandung: Kalam hidup.
- KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poeradisatra, Ratih. 2007. *Panduan Busana Pria*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Prasti, Evi. 2019. "Pandangan Etika Kristen Tentang Berbusana Bagi Wanita Kristen." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1(2):109–20. doi: 10.38189/jtbh.v1i2.12.
- Roeswoto, N. ..., and Sannynusi. 2006. *Busana Perpaduan Modul Pengantar*. Jakarta: Proyek peningkatan pendidikan kejuruan Nonteknik.
- Stott, John. 2015. *Isu-Isu Global*. revisi. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. 2020. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1(2):129–47. doi: 10.47530/edulead.v1i2.32.
- Sulhan, Muhammad. 2018. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Visipena* 9(1):159–72.
- Umrati, and Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Waruwu, Mesirawati, Yonatan Alex Arifianto, and Aji Suseno. 2020. "Peran Pendidikan Etika Kristen Dalam Media Sosial Di Era Disrupsi." *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(1):43–56.
- Wiersbe, Warren W. 1996. *Setia Di Dalam Kristus*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.